

Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation

Anis Nurfitri¹, Ria Herdhiana², Fugiyar Suherman³

¹²³Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

Group Investigation Learning Model, Ability to Solve Problems.

Abstract

This research is entitled Increasing the Ability to Solve Problems in Students Through the Use of Group Investigation Learning Models. This title was taken based on the lack of students' ability to solve business planning lessons. The main objective of this study was to obtain an overview of the improvement of problem solving skills with the Group Investigation learning model compared to varied lecture learning. Based on the results of the study, the teacher's activities during learning with the extremely expensive Group Investigation model. Data analysis was carried out quantitatively Quantitative analysis was carried out on the results of the pretest and posttest to see the difference in the mean of generalized gain between the two groups of samples and tested the normality, homogeneity, and t test to see the difference solves the problem of the two sample groups. As well as increasing the ability to solve in the experimental class students who use the Group Investigation learning model better than the control class that uses the lecture learning model varies or design.

Correspondence Author

¹anisnis29@gmail.com

²riaherdhiana14@mail.com

³ging.suherman@mail.com

How to Cite

Nurfitri, A., Herdhiana, R., & Suherman, F. (2019). Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation. JP2EA, Vol. 5 No. 1, Juni 2019, 10-20.

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia berupaya memajukan sikap dan tingkah laku seseorang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran maupun pelatihan. Pendidikan juga memiliki peranan penting dalam membangun Sumber Daya Manusia yang kompetitif dan dapat menghadapi tantangan maupun perubahan-perubahan yang akan datang. Pembaharuan pendidikan juga harus terus dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas dan mutu suatu bangsa agar dapat menjadi suatu Negara yang maju. Pendidikan harus mampu mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil, peka dan kritis. Terampil bekerja, mempunyai kompetensi dan daya saing yang tinggi, peka dalam menghadapi permasalahan dan tantangan yang sedang dihadapi dan kritis dalam berperan serta dapat memecahkan masalah dan memberikan solusi yang tepat pada sejumlah persoalan.

Oleh karena itu hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dengan demikian untuk mewujudkan pembangunan pendidikan nasional sesuai dengan Undang - undang, pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja yang ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai – nilai yang

dibutuhkan dunia kerja.

Nilai keterampilan yang harus dimiliki oleh seluruh siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan pemasaran adalah kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah ini penting, karena kemampuan memecahkan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Untuk menghadapi tantangan masa depan, siswa akan membutuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai di sembilan area kunci, salah satu diantaranya yaitu kemampuan memecahkan masalah, Parkey (dalam Aunurrahman, 2014: 107). Kemampuan memecahkan masalah juga memerlukan kesiapan, kreativitas, pengetahuan, dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan dan persaingan di dunia nyata pula.

Standar Kompetensi Inti satuan pendidikan menengah kejuruan berdasarkan Permendikbud No.64 tahun 2013, deskripsi kompetensi pengetahuan yang isinya sebagai berikut : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah (Permendikbud No.64, 2013). Hal ini sejalan dengan Susanto, (2015: 198) bahwa, pemecahan masalah sebagai keterampilan dasar, yakni menyangkut keterampilan minimal yang harus dimiliki siswa dan keterampilan minimal yang diperlukan seseorang agar dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat.

Namun hal tersebut bertolak belakang dengan fenomena pembelajaran perencanaan bisnis saat ini dimana siswa belum dilatih untuk dapat mengembangkan

keterampilan berpikir khususnya kemampuan memecahkan masalah. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti disalah satu SMK Negeri Kota Bandung terdapat beberapa fakta yang ditemui, menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pembelajaran perencanaan bisnis dikelas X pemasaran 2 dan 3 tergolong masih rendah, hal ini dikarenakan masih adanya siswa yang belum mencapai taraf ketuntasan belajar yaitu < 75 .

Beberapa alasan yang diberikan oleh guru mata pelajaran tersebut bahwa kemampuan siswa pembelajarannya dilatih pada tingkat pemahaman (C2), belum pada tingkat kemampuan memecahkan masalah ataupun analisis (C4) yang harusnya sudah dimiliki siswa menengah kejuruan. Pembelajaran didalam kelas masih bersifat monoton, kurangnya variasi model pembelajaran yang diberikan guru dalam proses pembelajaran, membuat siswa merasa jenuh. Selain itu perencanaan bisnis merupakan bidang studi yang menuntut siswa untuk dapat menganalisis suatu masalah sehingga dapat ditemukan solusi atau alternatif dalam memecahkan masalah tersebut. Hal ini menyebabkan siswa baru dapat mengerjakan soal-soal yang berupa pengetahuan, dan ketika diberikan soal-soal yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah siswa masih kebingungan. Sementara hasil pembelajaran yang diharapkan, siswa dapat mencapai kemampuan-kemampuan sesuai perencanaan dan tujuan ketercapaian pembelajaran.

Kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada materi perencanaan bisnis dikarenakan siswa belum dapat mengidentifikasi permasalahan dan fenomena yang ada serta siswa belum dapat merumuskan masalah. Masalah lain yang berhubungan dengan kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah terhadap pelajaran perencanaan bisnis terdapat beberapa faktor, antara lain:

- 1) Siswa kurang dapat menganalisis masalah
- 2) Siswa kurang dapat menarik kesimpulan

dan evaluasi.

- 3) Siswa belum dapat memecahkan dan menyelesaikan masalah.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi saat ini masih banyak siswa di Kota Bandung yang hanya mampu mengerjakan soal-soal yang berisi pengetahuan belum pada kemampuan mengerjakan soal-soal yang memerlukan analisis dan memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari. Padahal kemampuan siswa SMK saat ini seharusnya sudah mencapai kemampuan memecahkan masalah yang terjadi dengan kondisi ekonomi saat ini dimasyarakat.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa perlu diterapkan suatu strategi yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran khususnya pada materi perencanaan bisnis sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran, dengan menerapkan model yang tepat guna. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigation (GI).

Model pembelajaran Group Investigation adalah model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dengan kemampuan yang heterogen untuk dapat melakukan investigasi dalam suatu topik ataupun permasalahan. Model pembelajaran group investigation ini lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Menurut Huda (2014: 292) model pembelajaran group investigation merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi. Salah satu kelebihan dari model pembelajaran ini, dapat mengembangkan kecakapan akademis siswa dalam kemampuan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah melalui Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation”. Studi Eksperimen untuk Mata Pelajaran

Perencanaan Bisnis Materi Menganalisis Kebutuhan Sumber Daya Manusia pada Kelas X Pemasaran 2 SMK Negeri 3 Bandung.

KAJIAN LITERATUR

Setiap proses pembelajaran guru akan merangsang siswa agar dapat mempunyai gagasan dan ide-ide baru sebagai tuntutan dalam perkembangan kognitif siswa untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sederhana sampai dengan masalah kompleks. Seperti yang dikemukakan oleh Wena (2014: 52) pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah yang diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Lebih dari itu hakikat pemecahan masalah adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis, sebagai seorang pemula (novice) memecahkan suatu masalah.

Selanjutnya Yaumi (2013: 96) mengemukakan, bahwa pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan (knowledge) yang telah diperoleh siswa sebelumnya ke dalam situasi yang baru. Pemecahan masalah juga merupakan aktivitas yang sangat penting dalam pembelajaran.

Kemudian ditegaskan oleh Aunurrahman (2014: 107) yang mengutip sebuah buku yang berjudul *Children Solving Problem* karangan Stephanie Thomton (Shapiro, 1997:141) mengutip sebuah hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak jauh lebih ahli dalam memecahkan masalah dari yang diduga oleh kebanyakan orang. Ia menyimpulkan bahwa pemecahan masalah yang berhasil tidak begitu tergantung pada kecerdasan si anak, akan tetapi lebih kepada pengalaman mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki siswa, untuk dapat mencari solusi dalam strategi pemecahan masalah sebagai

hasil dari proses pembelajaran untuk bekal dimasa depan.

Menurut Shoimin (2017: 80) *group investigation* adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis dimana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk didalamnya siswa mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang dibahas.

Narudi (dalam Shoimin, 2014: 80) menjelaskan bahwa *group investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.

Ditegaskan kembali oleh Slavin (dalam Rusman, 2014: 221) bahwa belajar kooperatif teknik GI (*group investigation*) sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi, yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan masalah.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran kelompok yang tidak hanya melatih dalam komunikasi dan sosial, namun dapat melatih siswa dalam menganalisis serta mengarah pada memecahkan suatu masalah.

Tujuan model pembelajaran *group investigation* menurut Rusman (2014: 223) mengemukakan asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yaitu untuk, (1) untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreativitas, (2)

komponen emosional lebih penting daripada yang rasional intelektual, yang tak rasional lebih penting daripada rasional dan (3) untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irrasional.

Parkey (dalam Aunurrahman, 2014: 107) mengemukakan bahwa, untuk menghadapi tantangan masa depan, siswa akan membutuhkan pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai di sembilan area kunci yaitu; (a) kemampuan berbahasa, matematika dan sains, (b) keterampilan teknologi baru, (c) kemampuan pemecahan masalah, pikiran kritis dan kreativitas, (d) kesadaran sosial, keterampilan berkomunikasi dan membangun sinergisitas kelompok, (e) kesadaran global dan keterampilan konservasi, (f) pendidikan kesehatan dan kesejahteraan, (g) orientasi moral dan etika, (h) kesadaran estetika, (i) pendidikan seumur hidup untuk kemandirian belajar.

Metode Pembelajaran Group Investigation merupakan suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan melakukan pengelompokan siswa heterogen. Model Group Investigation lebih menekankan pada keaktifan pengetahuan dari siswa (Student Oriented), menggunakan pembelajaran kooperatif.

Pelaksanaan model ini diawali dengan guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen, kemudian memberi materi yang siswa investigasi dengan kelompoknya, kemudian salah satu anggota menjelaskan hasil dari kelompok mereka. Dalam prosesnya siswa dilatih agar memiliki jiwa sosial yang baik, kerjasama yang baik dan pendalaman pengetahuan yang lebih baik juga.

Kemampuan memecahkan masalah perlu dimiliki setiap siswa sebagai bekal dirinya dimasa depan. Kemampuan ini dapat membangun pola pikir siswa terhadap masalah-masalah yang ada, baik dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam proses pembelajarannya secara berkelompok, yaitu menggunakan

model pembelajaran group investigation.

Proses belajar yang baik, harus dilakukan dua arah atau interaksi satu sama lain baik dari guru maupun dari siswa dan siswa dengan siswa. Karena siswa mencari pengetahuan sendiri dan menggabungkan ide-ide yang diperolehnya bersama teman kelompok. Model pembelajaran Group Investigation diduga dapat menjembatani siswa untuk mengeksplor kemampuan dalam memecahkan masalah dan persoalan yang diberikan. Karena secara tidak langsung model pembelajaran group investigation dengan kemampuan memecahkan masalah terjadi penggabungan antara keterampilan afektif dan kognitif, siswa dapat mendalami suatu permasalahan, mencari tahu, lalu mencari solusi yang dapat dikembangkan ide-ide tersebut dengan teman kelompoknya.

Menurut Shoimin (2018: 81) mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan group investigation sebagai berikut : (a) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen. (b) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan. (c) Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya. (d) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya. (e) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya. (f) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pemahasan. (g) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan. (h) Evaluasi.

Pembelajaran kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk para siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan memecahkan masalah juga sebagai hasil dari proses pembelajaran dimana siswa untuk dapat menghubungkan pengalaman-pengalaman

yang telah dimiliki dengan dihadapkan dalam suatu kesenjangan antara situasi nyata dengan situasi ideal. Kemampuan memecahkan masalah juga merupakan suatu hal yang penting karena Sekolah Menengah Kejuruan merupakan suatu sekolah yang tidak hanya mengandalkan keahlian dalam bidangnya namun juga dapat mengambil solusi dan memecahkan masalah ketika digunakan pada keadaan nyata. Kemampuan tersebut didapatkan melalui suatu proses pembelajaran di sekolah dimana siswa akan belajar dan dilatih suatu keahlian dan kemampuan memecahkan masalah yang kemudian keahlian dan kemampuan memecahkan masalah tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan siswa menghadapi suatu kesenjangan dan mengambil keputusan dalam suatu kesenjangan tersebut antara keadaan ideal dengan keadaan nyata.

Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada siswa, guru haruslah membuat suatu cara agar hasil belajar siswa meningkat. Upaya itu dilakukan salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

Model Pembelajaran *Group Investigation* merupakan suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan melakukan pengelompokan siswa heterogen. Model *Group Investigation* lebih menekankan pada keaktifan pengetahuan dari siswa (*Student Oriented*), menggunakan pembelajaran kooperatif. Kegiatan pembelajaran menggunakan model *group investigation* siswa dilatih agar memiliki jiwa sosial yang baik, kerjasama yang baik dan pendalaman pengetahuan yang lebih baik juga. Karena siswa mencari pengetahuan sendiri dan menggabungkan ide-ide yang diperolehnya bersama teman kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Sugiyono (2018: 11) mengungkapkan bahwa metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang

digunakan untuk mencari pengaruh treatment tertentu (perlakuan) dalam kondisi yang terkontrol. Pemilihan metode ini yaitu bertujuan untuk melihat hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti.

Maka metode eksperimen yang digunakan oleh peneliti adalah *Quasi Eksperimental* atau eksperimen semu. Sugiyono (2018: 116) memandang desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Sifat penelitian ini adalah kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif masalah yang dibawa oleh peneliti harus sudah jelas, karena data yang diperoleh berupa angka – angka sedangkan analisisnya menggunakan statistik.

Desain penelitian dirancang untuk menguji hipotesis dengan menghitung data penilaian yang telah ditetapkan. Desain penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Lestari, K.E & Yudhanegara, 2017: 120).

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain eksperimen dengan satu variabel bebas yaitu pembelajaran perencanaan bisnis dengan model *Group Investigation* dan satu variabel terikat yaitu kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian penelitian menggunakan dua kelompok yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Desain eksperimen yang digunakan pada penelitian ini berbentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebelum memberikan treatment peneliti memberikan pretest kepada siswa untuk

melihat kemampuan memecahkan masalah di kelas eksperimen dan kontrol, setelah memberikan pretest pada kelas kontrol dan eksperimen, selanjutnya kelas eksperimen diberikan treatment yaitu pembelajaran dengan menggunakan model group investigation, dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bervariasi. Kemudian setelah diberikan perlakuan siswa diberikan posttest untuk melihat perubahan kemampuan memecahkan masalah pada siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, (Sugiyono, 2018: 297).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, (Sugiyono, 2018: 297).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Non Probability Sampling kategori Sampling Purposive. Sugiyono (2018: 301) mengungkapkan bahwa Non probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Kategori *Sampling Purposive* dalam Probability Sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang telah dikemukakan, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Pemasaran 2 dengan jumlah 35 siswa sebagai kelas eksperimen dan X Pemasaran 3 dengan jumlah 34 siswa sebagai kelas kontrol. Pemilihan kedua kelas tersebut untuk

penelitian ini berdasarkan pertimbangan wali kelas yang menyatakan bahwa kelas X Pemasaran 2 dan X Pemasaran 3 memiliki karakteristik dan kemampuan pengetahuan yang setara.

Dari pengertian di atas, penelitian ini menetapkan populasi seluruh siswa kelas X Pemasaran di SMK Negeri 3 Bandung, yaitu kelas X Pemasaran 1 sampai dengan kelas X Pemasaran 5.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan lembar tes. Observasi yang digunakan untuk mengamati penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan untuk mengamati kondisi siswa ketika pembelajaran perencanaan bisnis berlangsung. Observasi dilaksanakan pada saat kegiatan belajar di kelas eksperimen. Data observasi merupakan data pendukung yang akan digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran. Lembar tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Penelitian berupa *pretest* dan *posttest* ini digunakan untuk mengukur kemampuan memecahkan masalah pada siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Sehubungan dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada siswa dengan model pembelajaran Group Investigation. Maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen utama dan instrumen penunjang.

Instrumen utama dalam penelitian merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk memperoleh data yang

diperlukan untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini instrumen utama yang digunakan berupa instrumen tes dan instrumen non tes berupa lembar observasi.

Instrumen penunjang merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan penelitian atau memperoleh data yang dapat dijadikan sebagai informasi tambahan terhadap hasil penelitian, (Lestari & Yudhanegara, 2017: 176). Instrumen penunjang dalam penelitian ini terdiri dari Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Analisis data hasil observasi dalam penelitian ini adalah lembar observasi kegiatan pembelajaran. Lembar observasi kegiatan pembelajaran digunakan untuk melihat apakah model pembelajaran pada kelas eksperimen terlaksana dengan baik atau tidak. Pada lembar observasi kegiatan pembelajaran terdiri atas lembar observasi kegiatan guru yang memuat kategori Ya atau Tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Pemasaran 3 di SMK Negeri 3 Bandung. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas X Pemasaran 3 di SMK Negeri 3 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Sampel pada penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas X Pemasaran 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Pemasaran 3 sebagai kelas kontrol. Sebelum diberikan perlakuan pembelajaran, kedua kelas tersebut diberikan pretest yang bertujuan untuk

mengukur kemampuan memecahkan masalah awal siswa. Setelah itu, kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda, untuk kelas eksperimen kegiatan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran ceramah bervariasi.

Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Menganalisis Kebutuhan Sumber Daya Manusia Perusahaan yang merupakan salah satu materi pelajaran Perencanaan Bisnis. Setelah semua materi tersampaikan dalam dua kali pertemuan, masing-masing kelas akan diberikan posttest yang bertujuan untuk mengukur kemampuan memecahkan masalah pada siswa setelah diberikan perlakuan. Data yang diperoleh dalam proses penelitian ini berupa hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sedangkan data hasil observasi diperoleh dari lembar observasi penggunaan model pembelajaran *Group Investigation*.

Secara umum pelaksanaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hasil observasi selama pembelajaran dengan penggunaan model *Group Investigation* yang berlangsung selama dua pertemuan dan dinilai oleh seorang observer. Berikut ini uraian hasil observasi penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* yang dilakukan oleh guru.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* yang diterapkan pada kelas X Pemasaran 3. Model pembelajaran ini menggunakan investigasi dan metode diskusi sehingga dapat membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pada model pembelajaran ini mengandung unsur investigasi dan sosial yang dapat melatih siswa untuk dapat mengembangkan gagasan pemikiran, mencari solusi dan berinteraksi

dengan kelompoknya.

Kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan selama dua kali pertemuan yang membahas mengenai Menganalisis Kebutuhan Sumber Daya Manusia Perusahaan. Adapun deskripsi pembelajaran selama menggunakan model pembelajaran Group Investigation sebagai berikut

Berdasarkan hasil analisis data dari lembar observasi kegiatan guru selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran Group Investigation pada kelas X Pemasaran 3 sebagai kelas eksperimen dengan langkah – langkah model group investigation yang digunakan menurut pendapat ahli Shoimin (2017: 810) yaitu, (1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen, (2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan, (3) Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya, (4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya, (5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan, (6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan, (7) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan (8) Evaluasi.

Sebelumnya peneliti terlebih dahulu mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan salah satu materi yang akan diajarkan pada mata pelajaran perencanaan bisnis yaitu Menganalisis Kebutuhan Sumber Daya Manusia Perusahaan, dan lembar observasi kegiatan pembelajaran group investigation.

Persentase pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama adalah 75% dengan klasifikasi baik, namun masih belum memenuhi semua langkah-langkah model pembelajaran group investigation diantaranya; guru kurang

memaksimalkan waktu sehingga terdapat langkah-langkah model pembelajaran group investigation yang belum terlaksana sepenuhnya, seperti tidak menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan serta guru tidak memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan kelompok lain.

Kemudian pada pertemuan kedua, keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model group investigation seluruh langkah-langkah model pembelajaran tersebut sudah mencapai 100% yang berarti memiliki klasifikasi sangat baik.

Dengan demikian, bahwa keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan pada kelas X Pemasaran 3 sebagai kelas eksperimen, dapat dilakukan dengan sangat baik sesuai langkah-langkah model pembelajaran group investigation menurut Shoimin (2014: 81)

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran group investigation pada kelas eksperimen telah terlaksana dengan sangat baik.

Pencapaian kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas eksperimen dalam mata pelajaran perencanaan bisnis telah mencapai skor ideal. Dapat dilihat dari hasil nilai pretest-posttest kemampuan memecahkan masalah kelas eksperimen dan pretest-posttest kemampuan memecahkan masalah kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis data pretest kemampuan memecahkan masalah siswa pada kelas X pemasaran 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Pemasaran 3 sebagai kelas kontrol, masih banyak siswa yang belum mampu mencapai skor ideal kemampuan memecahkan masalah. Perbedaan rata-rata nilai dengan skor ideal yang ditargetkan adalah 75. Hasil pengukuran nilai pretest kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen sebesar 74,29 sedangkan hasil nilai pretest yang dilakukan pada kelas kontrol sebesar 71,29. Sedangkan hasil posttest kelas eksperimen setelah mendapat

perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran group investigation yaitu sebesar 86,54 yang artinya pencapaian skor ideal dengan menggunakan model pembelajaran group investigation sudah tercapai, berbeda dengan hasil posttest kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran group investigation yaitu sebesar 74,59 yang artinya belum mencapai skor ideal.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pencapaian skor ideal menggunakan model pembelajaran group investigation telah tercapai.

Pembahasan Hasil

Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa pada Kelas Eksperimen yang Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation dan Kelas Kontrol yang Menggunakan Model Pembelajaran Ceramah Bervariasi

Berdasarkan hasil analisis data pretest yang dilakukan pada kelas X Pemasaran 3 sebagai kelas eksperimen dan X Pemasaran 2 sebagai kelas kontrol diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah pada siswa. Salah satu faktor penyebab tidak terdapat perbedaan diantara kedua kelas tersebut karena pemilihan sampel secara tidak acak, melainkan berdasarkan hasil rekomendasi guru mata pelajaran perencanaan bisnis pada kelas yang bersangkutan yang menyatakan bahwa kelas X Pemasaran 2 dan kelas X Pemasaran 3 memiliki kemampuan yang sama. Karena kelas X Pemasaran 2 dan kelas X Pemasaran 3 tidak terdapat perbedaan maka kedua kelas tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigation, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran seperti biasanya yaitu ceramah bervariasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah pada siswa sebagai akibat dari diterapkannya model pembelajaran Group Investigation pada

kelas eksperimen. Karena hasil uji statistik menunjukkan normal dan homogen maka uji statistik yang digunakan selanjutnya untuk melihat perbedaan tersebut yaitu menggunakan uji- t (Paired Sample T-Test).

Berdasarkan hasil uji-t yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran group investigation dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan guru yaitu ceramah bervariasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran group investigation dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan guru.

Hal pertama yang dilakukan untuk menganalisis terdapatnya perbedaan peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran group investigation yaitu dilakukan uji-t dan data indeks gain dengan syarat data tersebut harus berdistribusi normal dan homogen.

Berdasarkan hasil uji-t data indeks gain, nilai signifikansi uji-t $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran group investigation.

Hasil analisis data rata-rata nilai gain kemampuan memecahkan masalah diperoleh N-Gain Ternormalisasi kelas eksperimen sebesar 0,4752 yang berarti interprestasi sedang, dan N-Gain kelas kontrol sebesar 0,1875 yang berarti memiliki interprestasi rendah. Hal ini menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran group investigation pada kelas eksperimen lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan perbedaan kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran group investigation lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang

menggunakan model pembelajaran yang digunakan guru yaitu ceramah bervariasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan model pembelajaran group investigation di SMK Negeri 3 Bandung yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Group Investigation, peneliti menyimpulkan bahwa keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran Group Investigation pada kelas eksperimen dapat dilakukan dengan sangat baik.

Terdapat skor ideal kemampuan memecahkan masalah pada siswa setelah dilaksanakan model pembelajaran group investigation.

Terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Group Investigation dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi.

Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Group Investigation lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan guru yaitu ceramah bervariasi

REFERENSI

- Arifin, D. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rosda.
- Aunurrahman, P. (2014). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Citra, A. (2014, 25 Jan). Lampiran Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi. Diakses dari <https://www.slideshare.net/NindyaKarti/kawati/lampiran-permendikbud-nomor-64-tahun-2013-tentang-standar-isi>
- Hidayat, A. (2017a). *Begini Caranya Menentukan Populasi dan Sampel untuk*

Penulisan Skripsi. Bandung: Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Langlangbuana.

Hidayat, A. (2017d). *Begini Cara Pengujian Hipotesis Komparatif dengan Uji-T Test Menggunakan Excel dan SPSS*. Bandung: Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Langlangbuana.

Huda, M. (2014). *Model-Model Pembelajaran Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lestari, K., & Yudhanegara. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Rosy, B., & Pahlevi, T. (2015). *Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Memecahkan Masalah*. Prosiding Seminar Nasional, 160.

Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.